

KEEFEKTIVAN PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI LOKAL DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMA DALAM MENINGKATKAN *LIVING VALUES* SISWA

Siti Sarah¹, Maryono²

FITK Universitas Sains Alquran Wonosobo

Jl. Kalibeber Km. 03 Telp. (0276) 3326054 – 321873, Wonosobo 56351

st.sarah44@gmail.com

Intisari-Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) adakah perbedaan living values (kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab) antara siswa kelas X yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan tanpa berbasis potensi lokal di SMA N 1 Kretek di Kabupaten Wonosobo; (2) bagaimana keefektifan peningkatan living values (kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab) melalui pembelajaran berbasis potensi lokal pada siswa kelas X di SMA N 1 Kretek di Kabupaten Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan berupa quasi eksperimen, yaitu control-group pre-test post-test design. Instrumen penelitian yang digunakan berupa: angket dan lembar observasi. Analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada perbedaan living values kejujuran dan kerjasama siswa kelas X SMA N 1 Kretek yang belajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan yang belajar tanpa menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi ($p > 0,05$), yaitu 0,156 (kejujuran) dan 0,812 (kerja sama). Sebaliknya, ada perbedaan tanggung jawab antara siswa yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dengan siswa yang belajar tanpa perangkat tersebut dengan tingkat signifikansi ($p < 0,05$), yaitu 0,008. (2) Peningkatan living values kejujuran dan kerjasama melalui pembelajaran fisika berbasis potensi lokal lebih efektif diterapkan di SMA N 1 Kretek.

Kata kunci: *pembelajaran fisika, potensi lokal, living values*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [3]. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya mampu merubah sikap dan perilaku masyarakat kita. Namun, kenyataan di lapangan berbeda seperti kasus pergaulan bebas dan pornografi di kalangan pelajar serta penggunaan narkoba yang didapatkan dari sumber berikut. Sebanyak 22,6% remaja Indonesia terjebak dalam seks bebas [1]. Khusus di Kabupaten Wonosobo berdasarkan hasil survei yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah pada tahun 2004 sebanyak 15,4% remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah [15]. Selain perilaku seks bebas, potret buruk pelajar dapat dilihat dari banyaknya jumlah pecandu di Indonesia, yang menurut perkiraan Badan Narkotika Nasional (BNN) mencapai 3 juta orang. Selain itu, tawuran antarpelajar pun mewarnai potret buruk siswa. Pada umumnya aksi tawuran meletus secara mendadak hanya karena persoalan sepele seperti tersinggung yang dilanjutkan saling menjelek. Korban berjatuh yang

diakibatkannya pun semakin banyak. Komnas Perlindungan Anak mencatat bahwa aksi tawuran antarpelajar di seluruh pelosok negeri ini pada tahun 2011 mencapai 339 kasus dengan korban meninggal dunia mencapai angka 82 orang. Angka tersebut meningkat cukup signifikan 165 persen dari 128 kasus pada tahun 2010 [10]. Jika ditarik benang merah dari beberapa penyimpangan di atas, salah satu penyebabnya adalah belum tertanamnya *living values* yang baik dalam diri siswa seperti yang telah diprogramkan oleh Kurikulum 2013 dalam skema pengembangan kompetensi meliputi sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, dan ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Kurikulum 2013, salah satunya memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik daerah, lingkungan, persatuan nasional, serta nilai-nilai kehidupan (*living values*). Pendidikan diarahkan untuk membangun *living values* dan wawasan kebangsaan siswa yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia [2].

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran di SMA yang umumnya jarang diminati siswa karena minimnya aplikasi fisika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu trik jitu untuk menjadikannya menarik dipelajari.

Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar fisika merupakan salah satu karakteristik yang diharapkan kurikulum agar pembelajaran menjadi aplikatif dan bermakna. Potensi lokal adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah meliputi sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya. Melalui potensi lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran menjadikan siswa termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukan unsur potensi lokal dan *living values* dalam kegiatan pembelajaran melalui pembuatan perangkat pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian berjudul “Pengembangan Perangkat pembelajaran Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan *Living Values* Siswa SMA di Kabupaten Wonosobo” yang telah menghasilkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKPD, media pembelajaran, dan lembar penilaian) berbasis potensi lokal yang telah teruji berhasil di salah satu SMA di Kabupaten Wonosobo dengan kategori siswa berkemampuan tinggi [14]. Melalui penelitian ini, akan diketahui bagaimana keefektifan pembelajaran fisika berbasis potensi lokal dalam meningkatkan *living values* siswa di SMA N 1 Kretek (kemampuan siswa berada pada kategori sedang di Kabupaten Wonosobo).

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Fisika

Selama hidupnya, setiap individu tidak lepas dari proses belajar. Belajar adalah *key term* yang paling vital dalam setiap usaha pembelajaran. Belajar dan mengajar merupakan pendeskripsian dan penggambaran berbagai macam interaksi pembelajaran siswa di kelas. Proses pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen saling terkait, yaitu *raw input* (siswa), *instrumental input* (masukan instrumental), lingkungan, dan *output* (hasil keluaran). Pusat sistem itu sendiri berupa proses pembelajaran.

Fisika merupakan salah satu bidang studi di tingkat SMA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Selain mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

Komponen masukan instrumental berupa kurikulum, guru, sumber belajar, media, metode, dan sarana prasarana pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran fisika. Salah satu *instrumental input* yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah potensi lokal.

B. Potensi Lokal sebagai Sumber Belajar

Istilah desentralisasi pendidikan telah menjadi wacana publik. Perubahan paradigma pengelolaan pendidikan pada era desentralisasi ini membawa konsekuensi terhadap penerapan kurikulum yang ada. Melalui desentralisasi pendidikan, peluang dalam mengembangkan Kurikulum 2013 makin terbuka lebar, termasuk memanfaatkan potensi lokal dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Potensi daerah (lokal) merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Potensi lokal seyogyanya dimanfaatkan guna mendukung desentralisasi pendidikan. Potensi lokal yang meliputi sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya dapat dikembangkan untuk membangun kemandirian nasional [12].

Potensi lokal tidak dapat lepas dari budaya lokal. Budaya bukan hanya potensi yang langsung berhubungan dengan seni dan budaya, namun merupakan segala hal mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai dan norma [3]. Kegiatan menggali potensi budaya yang memiliki hubungan langsung dengan tema-tema dalam pelajaran sains di sekolah akan lebih memberikan gambaran yang jelas dan relevan antara materi pembelajaran, pendidik, dan siswa.

Setiap wilayah dengan karakter berbeda memiliki potensi berbeda, termasuk juga Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki banyak potensi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran fisika di SMA.

C. Living Values

Pembentukan karakter (*character building*) telah menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya bersifat dinamis dan multikultur dengan 701 jenis bahasa daerah. Jika jumlah bahasa daerah digunakan sebagai indikator keberagaman maka ada sekitar 701 kultur yang terdistribusi di pulau-pulau besar dan kecil [16]. Keberagaman kultur sejatinya memiliki nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang bergantung pada situasi dan kondisi daerah masing-masing. Kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan dasar yang diperoleh dari kehidupan yang seimbang dengan alam [13]. Kearifan lokal yang dilestarikan akan mampu menghambat efek negatif globalisasi dan modernisasi yang banyak mereduksi perilaku anak-anak muda khususnya para pelajar.

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam kehidupan sekolah [9]. Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai institusi pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa berusia 15-18 tahun, yang selanjutnya menjadi pertanyaan adalah jenis pendidikan karakter seperti apa yang bisa ditawarkan di jenjang sekolah menengah atas.

Pendidikan karakter juga seharusnya memiliki karakteristik yang menampakan pendidikan karakter berbasis *living values* (nilai-nilai hidup). *Living values* yang dimaksud adalah nilai-nilai hidup dasar agar nilai-nilai tersebut mudah diinternalisasikan dan diimplementasikan [8]. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis *living values* memerlukan suatu model pembelajaran kontekstual, artinya pembelajaran yang mengintegrasikan *living values* ke dalam materi, metode, media, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Living values itu sendiri merupakan program pendidikan nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial, yaitu kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan [4]. Adapun *living values* yang dapat dikembangkan di Indonesia karena sesuai dengan karakteristik bangsa ada 13, yaitu religius, kejujuran, toleransi, berkelakuan baik, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bekerja sama, dan tanggung jawab [8].

Pendidikan berbasis *living values* adalah sebuah program pendidikan nilai yang komprehensif. Program global yang inovatif ini menawarkan pelatihan, metodologi praktis dan berbagai kegiatan nilai pengalaman kepada pendidik, fasilitator, orang tua, dan pembimbing untuk membantu mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak guna menggali dan mengembangkan nilai-nilai universal. Selain itu, pendidikan berbasis *living values* bertujuan menyediakan prinsip-prinsip panduan dan peralatan guna mengembangkan pribadi secara keseluruhan, mengakui bahwa individu terdiri dari dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Living values yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter seyogyanya disesuaikan dengan potensi lokal setempat, sehingga siswa merasa dirinya menjadi bagian penting dan memiliki kebermaknaan tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh sikap dan perilaku siswa terhadap dirinya sendiri dan orang lain sebagai imbas program *literasi values and emotional* [6]. Pada akhirnya, siswa diharapkan menjadi generasi penerus yang akan melestarikan potensi lokal yang ada.

Menurut Kevin Ryan, indikator karakter dapat dilihat dari tiga (3) hal berikut. (1) *Knowing the good*, yaitu mengetahui yang baik. (2) *Loving the good* atau

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji kesamaan rata-rata

mencintai atau menyukai yang baik. (3) *Doing the good* atau berbuat yang baik [5].

D. Keefektifan Pembelajaran

Keefektifan dengan kata dasar efektif merujuk pada rasio antara output terhadap input. Keefektifan merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran dalam hal ini kuantitas, kualitas, dan waktu yang telah dicapai. Masalah keefektifan biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan melibatkan beberapa unsur tersebut perlu diupayakan agar dapat terlaksana dengan efektif. Pembelajaran efektif meliputi hal-hal berikut: 1) pembelajaran konsisten dengan kurikulum, 2) program yang telah direncanakan dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, 3) siswa melakukan kegiatan belajar belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, 4) guru memotivasi belajar siswa, 5) siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, 6) interaksi timbal balik antara guru dan siswa, 7) guru terampil dalam mengajar, dan 8) kualitas hasil belajar yang dicapai oleh para siswa [15].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan berupa *quasi eksperimen*, yaitu *control-group pre-test post-test design*. Variabel bebas berupa penggunaan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal. Adapun variabel terikat berupa *living values* siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas X SMA Negeri 1 Kertek, Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Adapun penelitian ini dirancang selama 1 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) angket untuk mengetahui *living values* siswa dan (2) observasi untuk mengetahui *living values* yang tertanam pada siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) uji kesamaan kemampuan awal untuk mengetahui apakah kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) dalam keadaan sama atau tidak. Statistik uji yang digunakan dalam uji keseimbangan adalah uji-t; (2) uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini berasal dari populasi yang normal atau tidak; (3) uji homogenitas untuk menguji apakah sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen atau tidak; (4) uji hipotesis.

Tabel 1. Hasil uji-t *living values* (kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab)
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PRE.KEJUJUR-AN	Equal variances assumed	.126	.725	2.224	33	.033	1.83333	.82453	.15582	3.51084
	Equal variances not assumed			2.133	24.001	.043	1.83333	.85961	.05920	3.60747
PRE.KERJAS A-MA	Equal variances assumed	.006	.941	-1.052	33	.301	-.88095	.83755	-2.58496	.82305
	Equal variances not assumed			-1.036	26.558	.310	-.88095	.85027	-2.62693	.86502
PRE.TANG-GUNGJAWA B	Equal variances assumed	2.166	.151	2.462	33	.019	1.73810	.70600	.30173	3.17446
	Equal variances not assumed			2.723	32.603	.010	1.73810	.63834	.43879	3.03740

Berdasarkan nilai signifikansi dari masing-masing data *living values* di atas, maka dapat diketahui bahwa semuanya memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$). Artinya, bahwa dua kelas yang diambil

sebagai kelas eksperimen (KE) dan kelas kontrol (KK) memiliki kesamaan rata-rata, sehingga memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

2. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil uji normalitas *living values* siswa kelas X SMA N 1 Kertek

Tests of Normality							
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POS.KEJUJURAN	KE	.149	21	.200*	.953	21	.386
	KK	.321	14	.000	.838	14	.015
POS.KERJASAMA	KE	.193	21	.040	.921	21	.091
	KK	.192	14	.174	.930	14	.309
POS.TANGGUNGJAWA AB	KE	.203	21	.024	.919	21	.082
	KK	.198	14	.143	.880	14	.059

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing pasangan *living values* memiliki tingkat signifikansi yang berbeda, yaitu $p < 0,05$ (tidak terdistribusi normal) dan $p > 0,05$ (terdistribusi normal). Dengan demikian, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan. Sebagai konsekuensinya, maka data dianalisis mengikuti statistik nonparametrik.

3. Pengujian hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *living values* antara KE dan KK digunakan uji Wilcoxon. Prinsip penggunaan uji Wilcoxon adalah membandingkan skor dari dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan apakah kedua group tersebut memiliki rerata yang sama atau tidak.

Berikut hasil analisisnya menggunakan SPSS.

Tabel 3. Hasil uji beda *living values* kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab pada KK dan KE

Test Statistics ^c			
	KK.KEJUJURA N - KE.KEJUJURA N	KK.KERJASAM A - KE.KERJASAM A	KK.TANGGUNG.JAW AB - KE.TANGGUNG.JAW AB
Z	-1.420 ^a	-.238 ^b	-2.673 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.156	.812	.008

a. Based on positive ranks.

b. Based on negative ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan kejujuran dan kerja sama siswa yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan tanpa menggunakan perangkat berbasis potensi lokal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi ($p > 0,05$) yaitu masing-masing 0,156 (untuk kejujuran) dan 0,812 (untuk kerja sama). Sebaliknya, aspek tanggung jawab antara siswa yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan tanpa menggunakan perangkat berbasis potensi lokal memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi ($p < 0,05$), yaitu 0,008. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan tahun sebelumnya pada siswa kelas X SMA N 1 Wonosobo (sekolah dengan kategori tinggi) [14]. Perbedaan hasil penelitian antara siswa kelas X di SMA N 1 Wonosobo dan SMA N 1 Kretek dikarenakan *living values* siswa akan tumbuh maupun tidak berkaitan erat dengan lingkungan tempat siswa berada, baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, sekolah yang berbeda dengan atmosfer belajar berbeda tentunya akan mempengaruhi melekat tidaknya *living values* siswa sebagai salah satu produk pembelajaran. Sebagai salah satu sekolah dengan kategori tinggi, SMA N 1 Wonosobo menerapkan pola disiplin dan sportif baik dalam pelaksanaan program sekolah maupun kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa SMA N 1 Wonosobo terbiasa dituntut dan dilatih kemandiriannya dalam belajar. Hal ini sangat sesuai dengan pola pembelajaran *inquiry* terbimbing yang di *setting* dalam membelajarkan fisika berbasis potensi lokal yang ada dalam perangkat pembelajaran. Pola ini menjadikan siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar dan berprestasi. Adapun, SMA N 1 Kretek sebagai salah satu sekolah dengan kategori sedang menerapkan pola belajar yang sedikit lebih lunak dibanding SMA N 1 Wonosobo. Hal ini dikarenakan, siswa yang belajar di SMA N 1 Kretek merupakan siswa yang tidak berhasil masuk SMA dengan kategori tinggi karena kemampuan akademisnya yang belum mencapai. Perbedaan atmosfer belajar

itulah yang menjadikan *living values* yang dimiliki siswa berbeda. Meskipun demikian, ada kesamaan antara pola yang terjadi dari kedua hasil penelitian ini, yaitu keduanya memiliki kecenderungan yang sama bahwa pengaruh yang pembelajaran berbasis potensi lokal hanya berlaku di masing-masing sekolah. Dengan demikian, hasil ini tidak dapat digeneralisasi.

- Keefektifan pembelajaran dalam meningkatkan *living values*
Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari selisih rata-rata skor pretest dan postes di masing-masing kelas, yaitu KE dan KK. Berikut hasilnya.

Tabel 4. Keefektifan peningkatan *living values* melalui pembelajaran berbasis potensi lokal

<i>Living Values</i>	KE	KK
Kejujuran	1,71	2,29
Kerjasama	1,24	0,36
Tanggung jawab	0,76	0,43

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada aspek kejujuran pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal kurang efektif. Sebaliknya, pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal ternyata efektif dalam meningkatkan kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak ada perbedaan *living values* kejujuran dan kerjasama siswa kelas X SMA A yang belajar dengan menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dan yang belajar tanpa menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yaitu 0,156 (kejujuran) dan 0,812 (kerja sama). Sebaliknya, ada perbedaan tanggung jawab antara siswa yang belajar menggunakan perangkat pembelajaran berbasis potensi lokal dengan siswa yang belajar tanpa perangkat tersebut dengan signifikansi ($p < 0,05$), yaitu 0,008. (2) Peningkatan *living values* kejujuran dan kerjasama melalui pembelajaran fisika berbasis potensi lokal lebih efektif diterapkan di SMA A.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dikti yang telah mendanai penelitian ini. Selain itu, terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah, guru fisika, dan siswa kelas X SMA N 1 Kretek atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Saputra, *22,6% Remaja Indonesia Penganut Seks Bebas*, 2007. Website: <http://news.detik.com/read/2007/05/31/175112/787950/10/226-remaja-indonesia-penganut-seks-bebas?nd771104bcj>, diakses tanggal 12 November 2013.
- [2]. BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP, 2006.
- [3]. D. Arowolo, The Effects of Western Civilisation And Culture on Africa, *Afro Asian Journal of Social Sciences*, Vol. 1, No. 1 Quarter IV, 2010.
- [4]. D. Tillman, *Living Green Values Activities for Children and Young Adults A Special Rio+20 Edition*, Switzerland, Association for Living Values Education International (ALIVE), 2012.
- [5]. E. A. Tuerah, Manajemen Pengembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dalam rangka Memantapkan Karakter Bangsa di Sulawesi Utara. *Proceeding Konaspi VII*, Universitas Negeri Yogyakarta, 31 Oktober-3 November 2012, pp 59-73.
- [6]. K. E. Hassan and R. Kahil, The Effect of Living Values: An Educational Program on Behaviors and Attitudes of Elementary Students in a Private School in Lebanon, *Early Childhood Education Journal*, Vol. 33, No. 2, 2005.
- [7]. Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- [8]. K. Komalasari, The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character, *Journal of Social Sciences*, 8 (2), 2012, pp. 246-251.
- [9]. M. H. Romanowski, 2005, Through The Eyes Of Teachers: High School Teachers' Experiences With Character Education”, *ProQuest Education Journals*, vol. 34, 2005, pp. 6-23.
- [10]. M. Tyson, *Memutuskan Mata Rantai Aksi Tawuran Antar Pelajar*, Website: <http://metro.kompasiana.com/2012/09/27/memutuskan-mata-rantai-aksi-tawuran-antar-pelajar-491076.html>, diakses tanggal 12 November 2013.
- [11]. N. Sudjana, *Metode Statistik*. Bandung, Tarsito, 2005.
- [12]. P. Hariyadi, Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal peranan Teknologi Pangan untuk Kemandirian Pangan, *Jurnal PANGAN*, Vol. 19, No. 4, 2010, pp. 295-301.
- [13]. R. Mungmachon, Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 13, 2012, pp. 174-181.
- [14]. S. Sarah dan Maryono. (2013), Pengembangan Perangkat pembelajaran Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan *Living Values* Siswa SMA di Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Teknologi Technoscience*, vol.6, 2014, pp 185-194.
- [15]. T. P. Kurniawan, Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktek Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Purbalingga. *Tesis*. UNDIP, Semarang, 2008.
- [16]. Y. T. Winarto. “Family Education and Culture in Indonesia: The Complex, Intermingled, And Dynamic Phenomena”. *Makalah yang telah dipresentasikan di konferensi international di Universitas Chai Yi Thailand*. 26-27 Oktober, 2006